

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI TERHADAP KEMISKINAN MELALUI PDRB HARGA KONSTAN DI SUMATERA UTARA (2001-2023): PENDEKATAN PATH ANALYSIS

Mutia Annisa¹, Nakita², Albi Sutandi³, Runggu Sihombing⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

Email: mutiaannisa1207@gmail.com¹, nakitasaja905@gmail.com²,
albibinjai11@gmail.com³, runggusihombing2020@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas dampak dari pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap tingkat kemiskinan melalui PDRB harga konstan di Sumatera Utara antara tahun 2001 hingga 2023. PDRB harga konstan digunakan sebagai variabel yang menghubungkan antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah path analysis yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Hasil menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap PDRB. Namun, secara langsung, kedua faktor tersebut tidak berdampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Justru, PDRB harga konstan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penemuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa menjadi cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan, sehingga kebijakan fiskal dan investasi perlu difokuskan untuk memperkuat PDRB sebagai alat pembangunan yang bisa mencakup seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Kemiskinan, PDRB Harga Konstan, Dan Path Analysis

Abstract

This research discusses the impact of government expenditure and investment on poverty levels through constant price GRDP in North Sumatra from 2001 to 2023. Constant price GRDP is used as the variable connecting the two. The research method used is path analysis obtained from the Central Bureau of Statistics. The results show that government expenditure and investment have a positive and significant effect on GRDP. However, directly, both factors do not significantly impact poverty reduction. Instead, constant price GRDP shows a negative and significant effect on poverty. This finding indicates that economic growth can be an effective way to reduce poverty, so fiscal and investment policies need to be focused on strengthening GRDP as a development tool that can encompass the entire community.

Keywords: Government Expenditure, Investment, Poverty, Constant Price GDP, and Path Analysis

A. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi isu penting bagi seluruh dunia terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Untuk

menurunkan kebutuhan, berbagai pendekatan, metodologi, dan tindakan telah diambil baik secara direktif maupun tidak langsung di tingkat ekosistem dan masyarakat (Ratih et al., 2017). Sampai saat ini, pemerintah Indonesia telah melakukan banyak inisiatif untuk mengatasi kemiskinan. Akses terhadap informasi yang akurat merupakan komponen krusial dalam proses penanggulangan kemiskinan. Otoritas publik dapat mencapai kesimpulan tentang cara memelihara informasi ketika informasi tersebut tersedia secara bebas, dan otoritas publik dapat menganalisis kemalangan setiap tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2021), Sumatera Utara berada di peringkat keempat dengan 1,3 juta penduduk miskin. Jawa Tengah berada di peringkat ketiga dengan 4,1 juta penduduk, Jawa Barat di peringkat kedua dengan 4,2 juta penduduk, dan Jawa Timur di peringkat pertama dengan 4,6 juta penduduk.

Masalah kemiskinan menurut teori Keynes dapat diatasi dengan adanya intervensi dari pemerintah. Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintahan salah satu kebijakan pemerintah daerah yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Permasalahan utama dari kemiskinan adalah kemampuan dari masyarakat miskin untuk memperoleh pelayanan dasar bagi kebutuhan hidup mereka, seperti kemampuan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan pendidikan. Dalam situasi seperti ini, pengeluaran pemerintah memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya dengan membuat akses yang lebih mudah bagi orang-orang yang kurang mampu untuk mendapatkan layanan publik. Semakin banyak pengeluaran pemerintah, semakin banyak pula kemiskinan yang akan dikurangi secara tidak langsung melalui peningkatan ekonomi (Suda Pratama & Suyana Utama, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Goni et al., 2022) dan (Suda Pratama & Suyana Utama, 2019) membuktikan bahwa semakin besar tingkat pengeluaran pemerintah akan berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Namun dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Ginting, 2019) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

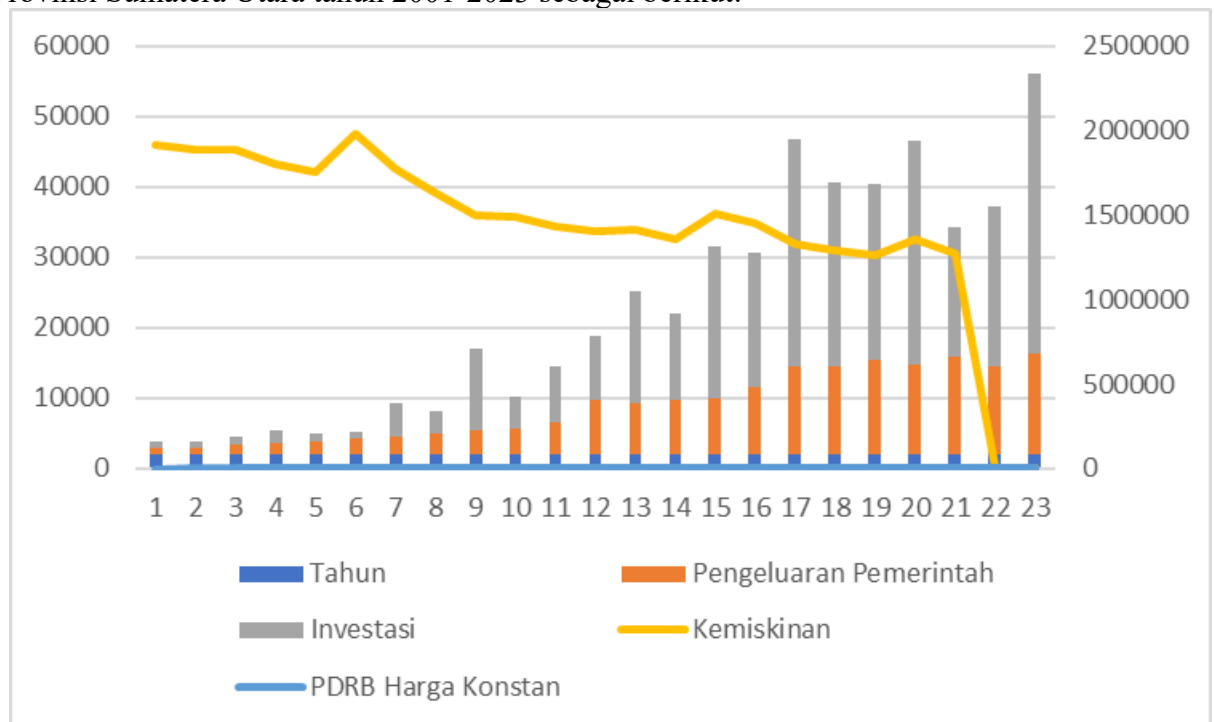
Pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah, merupakan suatu indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dari sudut pandang makroekonomi. PDRB adalah total nilai tambah yang dapat dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah, atau total nilai seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Semakin besarnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah menandakan keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Dengan terus berkembangnya perekonomian dan peningkatan signifikansi, produksi barang dan jasa juga meningkat, menyebabkan peningkatan jumlah pekerjaan dan penurunan pengangguran. Akibatnya, tingkat kemiskinan terus menurun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah investasi. Investasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, modernisasi, peningkatan pendapatan, pekerjaan, dan pengurangan pengentasan kemiskinan di Sumatera Utara sangat penting. Investasi adalah komponen penting dari pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara (Adnan, 2011). Investasi adalah bagian penting dari pertumbuhan ekonomi, dan penting untuk memilih strategi investasi yang mampu

menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan berkelanjutan (Tridoyo Kusumastanto, 1996). Investasi adalah pengalokasian uang ke salah satu atau lebih aset dengan harapan memperoleh lebih banyak kekayaan di masa mendatang (Lutfi, 2011).

Investasi didefinisikan sebagai pembelanjaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan suatu masyarakat untuk meningkatkan output. Dengan demikian, investasi dianggap sebagai pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah sumber daya produksi suatu masyarakat. Pada akhirnya, hal ini akan menghasilkan peningkatan pendapatan, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan undang-undang yang bertujuan untuk meningkatkan investasi (Sutawijaya, 2007).

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten dan disertai munculnya fenomena di Sumatera Utara menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan realita di lapangan adalah alasan dasar penulis memilih kemiskinan sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan menguji secara empiris pengeluaran pemerintah dan Investasi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisa pengaruh langsung pengeluaran pemerintah dan Investasi terhadap PDRB Harga Konstan di Sumatera Utara selama tahun 2001-2023, serta menguji secara empiris dan menganalisa pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kemiskinan melalui PDRB Harga Konstan di Sumatera Utara selama tahun 2001 -2023. Adapun perkembangan pengeluaran pemerintah, investasi, kemiskinan dan PDRB Harga Konstan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2023 sebagai berikut:



B. Metode Penelitian (Bold)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk time series dari tahun 2001-2023 di Sumatera Utara. Data tersebut terdiri dari tingkat kemiskinan, PDRB Harga Konstan, pengeluaran pemerintah, dan investasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur. Data diolah menggunakan aplikasi Eviews. Persamaan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(Z, X1, X2) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- Y = Kemiskinan
- X1 = Pengeluaran Pemerintah
- X2 = Investasi
- Z = PDRB Harga Konstan

Pada penelitian ini, analisis jalur mengikuti pola model struktural sebagai berikut :

Sub Struktur I

Model ini menunjukkan bagaimana variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) dan Investasi (X2) mempengaruhi PDRB Harga Konstan (Z). Persamaan yang digunakan adalah:

$$Z = \rho_{zx_1}X1 + \rho_{zx_2}X2 + \rho_z \epsilon_1 \dots\dots\dots(2)$$

Sub Struktur II

Model ini menjelaskan bagaimana variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) dan investasi (X2), dan PDRB Harga Konstan (Z) mempengaruhi Kemiskinan (Y). Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = \rho_{yx_1}X1 + \rho_{yx_2}X2 + \rho_{yz}Z + \rho_y \epsilon_2 \dots\dots\dots(3)$$

Dalam sub-struktur pertama, kita menguji pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X1) dan investasi (X2) terhadap PDRB Harga Konstan (Z). Sedangkan dalam sub-struktur kedua, kita menganalisis pengaruh variabel-variabel yang sama, bersama dengan PDRB Harga Konstan (Z), terhadap Kemiskinan (Y).

Hipotesis Path Analysis

Substruktur 1

1. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh langsung positif dan sig terhadap PDRB Harga Konstan
2. Diduga investasi berpengaruh langsung positif dan sig terhadap PDRB Harga Konstan
3. Diduga Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor berpengaruh sig terhadap PDRB Harga Konstan

Substruktur 2

1. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh langsung negatif dan sig terhadap Kemiskinan
2. Diduga investasi berpengaruh langsung negatif dan sig terhadap Kemiskinan
3. Diduga PDRB Harga Konstan berpengaruh langsung negatif dan sig terhadap Kemiskinan

terhadap Kemiskinan

4. Diduga Pengeluaran Pemerintah, investasi dan PDRB Harga Konstan berpengaruh sig terhadap Kemiskinan

Hipotesis Tidak Langsung:

1. Diduga ada pengaruh signifikan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan melalui PDRB Harga Konstan
2. Diduga ada pengaruh signifikan investasi terhadap kemiskinan melalui PDRB Harga Konstan



C. Hasil dan Pembahasan (Bold)

1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan langsung antar variabel independen terhadap variabel dependen yang terdiri dari Pengeluaran Pemerintah, Investasi Terhadap Kemiskinan Melalui PDRB Harga Konstan.

A. Regresi Linear Berganda substruktural 1

Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda variabel Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap PDRBH Harga Konstan dengan menggunakan software Eviews dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Dependent Variable: LOG(Z)

Method: Least Squares

Date: 10/06/25 Time: 14:14

Sample: 2001 2023

Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.482456	0.806114	3.079536	0.0059
X1	0.000116	2.98E-05	3.902417	0.0009
LOG(X2)	0.248019	0.110436	2.245811	0.0362
R-squared	0.909566	Mean dependent var	5.492783	
Adjusted R-squared	0.900523	S.D. dependent var	0.915559	
S.E. of regression	0.288768	Akaike info criterion	0.474718	
Sum squared resid	1.667734	Schwarz criterion	0.622826	
Log likelihood	-2.459260	Hannan-Quinn criter.	0.511967	
F-statistic	100.5779	Durbin-Watson stat	1.124748	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil tabel tersebut, diketahui bahwa hasil output Eviews koefisien setiap variabel penelitian sehingga dapat dibentuk persamaan model analisis sebagai berikut:

$$Z = c + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Z = 2.482456 + 0.000116 + 0.248019 + e$$

Berikut adalah interpretasi persamaan regresi diatas:

a) Variabel secara menyeluruh

Nilai konstanta yang di peroleh sebesar 2.482456 bisa diartikan bahwa jika variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah dan Investasi dianggap konstan, maka PDRB Harga Konstan sebesar 2.482456 persen.

b) Variabel Pengeluaran Pemerintah

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah sebesar 0.000116. Artinya bahwa apabila Pengeluaran Pemerintah naik sebesar 1 satuan, maka PDRB Harga Konstan juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.000116 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien Pengeluaran Pemerintah bernilai positif mengartikan bahwa terdapat hubungan positif Pengeluaran Pemerintah dengan PDRB Harga Konstan. Semakin tinggi Pengeluaran Pemerintah, maka PDRB Harga Konstan akan meningkat pula.

c) Variabel Investasi

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel Investasi sebesar 0.248019. Artinya bahwa apabila Investasi naik sebesar 1 satuan, maka PDRB Harga Konstan akan mengalami kenaikan sebesar 0.248019 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien Investasi bernilai positif mengartikan bahwa terdapat hubungan positif Investasi dengan PDRB Harga Konstan. Semakin tinggi Investasi, maka PDRB Harga Konstan akan meningkat pula..

UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) dan Investasi (X2) terhadap PDRB Harga Konstan (Z) secara bersama-sama atau simultan. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau level of significance $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Untuk mencari nilai F_{tabel} yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{tabel} = F(k : n - k)$$

$$= F(2 : 23 - 2)$$

$$= F(2 : 21)$$

$$= 3.47 \text{ (sehingga nilai } F_{tabel} \text{ berada pada nilai 3.10)}$$

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $100.57 > 3.47$ Memiliki nilai signifikansi $< \text{level of significance}$ $0,05\%$ yaitu 0.000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang terdiri dari Pengeluaran Pemerintah dan Investasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Harga Konstan yakni Pengeluaran Pemerintah dan Investasi berpengaruh secara bersama-sama pada PDRB Harga Konstan.

UJI PARSIAL (UJI T)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika $thitung > ttabel$ atau level of significance $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Untuk mencari nilai $ttabel$ yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ttabel &= t(n - k - 1) \\ &= t(23 - 2 - 1) \\ &= t(20) \\ &= 1.72472 \text{ (sehingga nilai } ttabel \text{ berada pada nilai 1.72472)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Variabel Pengeluaran Pemerintah (X1)

Hasil penelitian variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan bahwa $thitung > ttabel$, dimana hasil dari $thitung$ adalah sebesar $3.902417 > 1.72472$. Nilai probabilitas lebih kecil dari level of significance ($\alpha = 0,05$) yaitu $0.0009 < 0.05$, bisa dilihat pada nilai $thitung$ memiliki nilai positif dan bisa dikatakan variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif. Jadi H_a diterima, maka Pengeluaran Pemerintah (X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap PDRB Harga Konstan (Y).

b) Variabel Investasi (X2)

Hasil penelitian variabel Ekspor menunjukkan bahwa $thitung > ttabel$, dimana hasil dari $thitung$ adalah sebesar $2.245811 > 1.72472$. Nilai probabilitas lebih kecil dari level of significance ($\alpha = 0,05$) yaitu $0.0362 < 0.05$, bisa dilihat pada nilai $thitung$ memiliki nilai positif dan bisa dikatakan variabel Ekspor berpengaruh positif. Jadi H_a diterima, maka Investasi (X2) secara parsial berpengaruh positif terhadap PDRB Harga Konstan (Y).

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Diketahui nilai R Square sebesar 0.909566 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah dan Investasi dengan variabel PDRB Harga Konstan secara simultan sebesar 90.95%. sedangkan sisanya sebesar 9.05% dipengaruhi variabel lain.

B. Regresi Linear Berganda substruktural 2

Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda variabel Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Kemiskinan Melalui PDRB Harga Konstan dengan menggunakan software Eviews dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 10/06/25 Time: 14:11

Sample (adjusted): 2002 2023

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	1974087.	74382.15	26.53979	0.0000
Z	-1636.126	166.2659	-9.840419	0.0000
D(X1)	42.11405	43.06697	0.977874	0.3411
D(X2)	-5.698333	6.826782	-0.834703	0.4148
<hr/>				
R-squared	0.864060	Mean dependent var	1399506.	
Adjusted R-squared	0.841403	S.D. dependent var	502022.7	
S.E. of regression	199926.8	Akaike info criterion	27.41226	
Sum squared resid	7.19E+11	Schwarz criterion	27.61063	
Log likelihood	-297.5348	Hannan-Quinn criter.	27.45899	
F-statistic	38.13698	Durbin-Watson stat	0.994012	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil tabel tersebut, diketahui bahwa hasil output Eviews koefisien setiap variabel penelitian sehingga dapat dibentuk persamaan model analisis sebagai berikut:

$$Y = c + b_1X_1 - b_2X_2 - b_3Z + e$$

$$Y = -1974087.0 + 42.11405 - 5.698333 - 1636.126 + e$$

Berikut adalah interpretasi persamaan regresi diatas:

a) Variabel secara menyeluruh

Nilai konstanta yang di peroleh sebesar (-1974087.0) bisa diartikan bahwa jika variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan PDRB Harga Konstan dianggap konstan, maka kemiskinan sebesar (-1974087.0) persen.

b) Variabel Pengeluaran Pemerintah

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah sebesar 42.11405. Artinya bahwa apabila Pengeluaran Pemerintah naik sebesar 1 satuan, maka Kemiskinan juga akan mengalami kenaikan sebesar 42.11405 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien Pengeluaran Pemerintah bernilai positif mengartikan bahwa terdapat hubungan positif Pengeluaran Pemerintah dengan Kemiskinan. Semakin tinggi Pengeluaran Pemerintah, maka Kemiskinan akan meningkat pula.

c) Variabel Investasi

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel Investasi sebesar (-5.698333). Artinya bahwa apabila Investasi naik sebesar 1 satuan, maka Kemiskinan juga akan mengalami penurunan sebesar (-5.698333) satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien Investasi bernilai negatif mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif Ekspor dengan Kemiskinan. Semakin tinggi investasi maka Kemiskinan akan menurun.

d) Variabel PDRB Harga Konstan

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel PDRB Harga Konstan sebesar (-1636.126). Artinya bahwa apabila PDRB Harga Konstan naik sebesar 1 satuan, maka Kemiskinan akan mengalami penurunan (-1636.126) satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien PDRB Harga Konstan bernilai negatif mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif

PDRB Harga Konstan dengan Kemiskinan. Semakin tinggi PDRB Harga Konstan, maka Ekspor akan menurun.

UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) dan Investasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y) melalui PDRB Harga Konstan (Z) secara bersama-sama atau simultan. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau level of significance $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Untuk nilai F_{tabel} , untuk mencari nilai F_{tabel} yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(k : n - k) \\ &= F(3 : 23 - 3) \\ &= F(3 : 20) \\ &= 3.10 \text{ (sehingga nilai } F_{tabel} \text{ berada pada nilai 3.10)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $38.13 > 3.10$. Memiliki nilai signifikansi $<$ level of significance $0,05\%$ yaitu $0,000$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang terdiri dari Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan PDRB Harga Konstan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan yakni Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan PDRB Harga Konstan berpengaruh secara bersama-sama pada Kemiskinan.

UJI PARSIAL (UJI T)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau level of significance $< 0,05$ ($\alpha= 5\%$). Maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Untuk mencari nilai t_{tabel} yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t(n - k - 1) \\ &= t(23 - 3 - 1) \\ &= t(19) \\ &= 1.72913 \text{ (sehingga nilai } t_{tabel} \text{ berada pada nilai 1.72913)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Variabel Pengeluaran Pemerintah (X1)

Hasil penelitian variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana hasil dari t_{hitung} adalah sebesar $0.977874 < 1.72913$. Nilai probabilitas lebih besar dari level of significance ($\alpha= 0,05$) yaitu $0.3411 > 0.05$, bisa dilihat pada nilai t_{hitung} memiliki nilai positif dan bisa dikatakan variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif. Jadi H_0 diterima, maka Pengeluaran Pemerintah (X1) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y).

b) Variabel Investasi (X2)

Hasil penelitian variabel Investasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana hasil dari t_{hitung} adalah sebesar $0.834703 < 1.72913$. Nilai

probabilitas lebih besar dari level of significance ($\alpha = 0,05$) yaitu $0.4148 > 0.05$, bisa dilihat pada nilai *thitung* memiliki nilai negatif dan bisa dikatakan variabel Investasi berpengaruh negatif. Jadi H_0 diterima, maka Investasi (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y).

c) Variabel PDRB Harga Konstan (Z)

Hasil penelitian variabel PDRB Harga Konstan menunjukkan bahwa *thitung* $< ttabel$, dimana hasil dari *thitung* adalah sebesar $9.840419 < 1.72913$. Nilai probabilitas lebih kecil dari level of significance ($\alpha = 0,05$) yaitu $0.0000 < 0.05$, bisa dilihat pada nilai *thitung* memiliki nilai negatif dan bisa dikatakan variabel PDRB Harga Konstan berpengaruh negatif. Jadi H_a diterima, maka PDRB Harga Konstan (Z) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y).

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Diketahui nilai R Square sebesar 0.864060 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah dan Investasi melalui PDRB harga Konstan terhadap variabel Kemiskinan secara simultan sebesar 86.64% . sedangkan sisanya sebesar 13.36% dipengaruhi variabel lain.

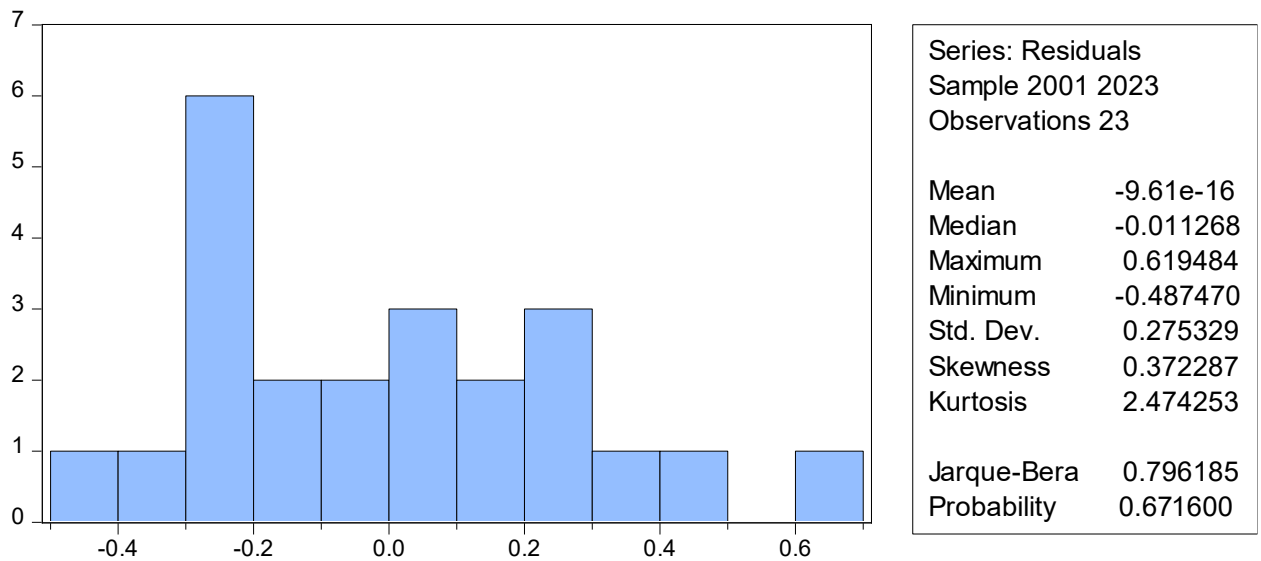
2. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan asumsi fundamental dalam metode analisis regresi, dan diharapkan dapat memandu pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji statistik aktual dari nilai - nilai estimasi. Tujuan asumsi klasik adalah untuk menentukan validitas koefisien regresi yang diperoleh (benar dan dapat diterima)

A. Uji Normalitas

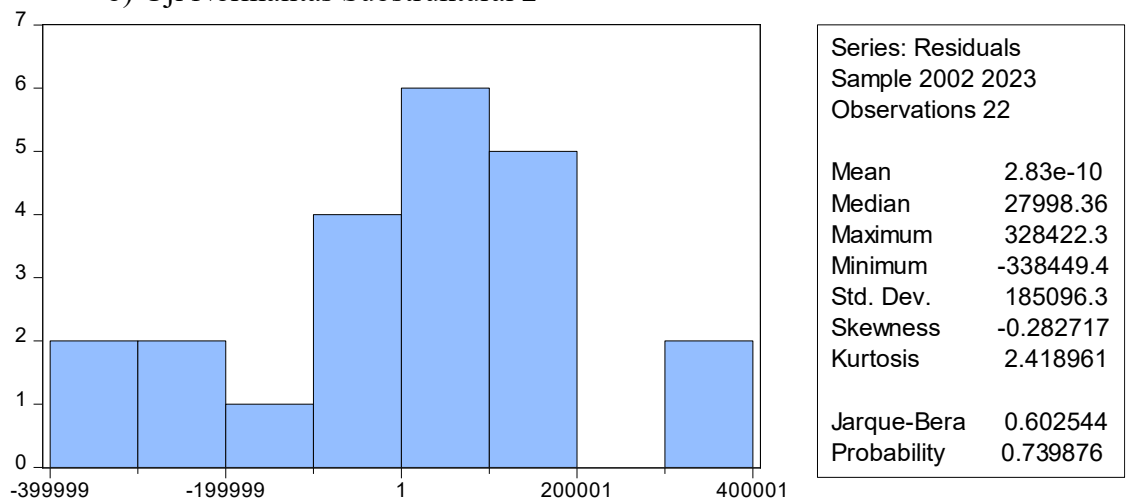
Uji normalitas dirancang untuk menentukan apakah residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini, uji normalitas Jarque-B digunakan.

a) Uji Normalitas Substruktural 1



Gambar di atas menunjukkan bahwa Jarque Bera adalah 0.796185, dengan nilai probability sebesar 0.671600. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probability lebih besar dari taraf signifikansi (5%) yang disepakati, yaitu $0.671600 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini secara residual berdistribusi normal dan dapat digunakan secara layak, sehingga dinyatakan lulus uji normalitas.

b) Uji Normalitas Substruktural 2



Gambar di atas menunjukkan bahwa Jarque Bera adalah 0.602544, dengan nilai probability sebesar 0.739876. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probability lebih besar dari taraf signifikansi (5%) yang disepakati, yaitu $0.739876 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini secara residual berdistribusi normal dan dapat digunakan secara layak, sehingga dinyatakan lulus uji normalitas.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

a) Uji Multikolinearitas Substruktural 1

Variance Inflation Factors

Date: 10/06/25 Time: 14:15

Sample: 2001 2023

Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.649819	179.2354	NA
X1	8.90E-10	17.12937	5.564804
LOG(X2)	0.012196	272.9666	5.564804

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variable < 10, maka H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lulus uji multikolinearitas.

b) Uji Multikolinearitas Substruktural 2

Variance Inflation Factors

Date: 10/06/25 Time: 14:12

Sample: 2001 2023

Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.53E+09	3.045215	NA
Z	27644.35	3.103328	1.124271
D(X1)	1854.764	1.403695	1.027370
D(X2)	46.60496	1.220514	1.140224

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variable < 10, maka H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lulus uji multikolinearitas.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk dapat menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas adalah salah satu tahap dalam analisis regresi untuk mengecek apakah terdapat varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) pada residual (galat) model regresi. Dalam regresi linear klasik, salah satu asumsi penting adalah homoskedastisitas,

yaitu bahwa varians dari error (residual) bersifat konstan untuk semua nilai variabel independent.

a) Uji Heterokedastisitas Substruktural 1

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.195665	Prob. F(5,17)	0.1028
Obs*R-squared	9.024895	Prob. Chi-Square(5)	0.1081
Scaled explained SS	5.030238	Prob. Chi-Square(5)	0.4122

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi Square dari Obs*R- Squared sebesar $0.1081 > 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

b) Uji Heterokedastisitas Substruktural 2

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.787222	Prob. F(3,18)	0.1856
Obs*R-squared	5.049154	Prob. Chi-Square(3)	0.1682
Scaled explained SS	3.270998	Prob. Chi-Square(3)	0.3517

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi Square dari Obs*R- Squared sebesar $0.1682 > 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

a) Uji Autokorelasi Substruktural 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.382770	Prob. F(2,18)	0.1208
Obs*R-squared	4.814620	Prob. Chi-Square(2)	0.0901

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/06/25 Time: 14:17

Sample: 2001 2023

Included observations: 23

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152767	0.773150	0.197590	0.8456
X1	2.45E-06	2.87E-05	0.085610	0.9327
LOG(X2)	-0.019065	0.105933	-0.179968	0.8592
RESID(-1)	0.507518	0.233886	2.169936	0.0436
RESID(-2)	-0.165326	0.253673	-0.651727	0.5228
R-squared	0.209331	Mean dependent var	-9.61E-16	
Adjusted R-squared	0.033627	S.D. dependent var	0.275329	
S.E. of regression	0.270660	Akaike info criterion	0.413755	
Sum squared resid	1.318625	Schwarz criterion	0.660602	
Log likelihood	0.241817	Hannan-Quinn criter.	0.475836	
F-statistic	1.191385	Durbin-Watson stat	2.010286	
Prob(F-statistic)	0.348292			

Dari hasil uji autokorelasi durbin-watson, diperoleh nilai dw sebesar 2.010286 berada diantara nilai DU dengan nilai 4-DU. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi atau asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

b) Uji Autokorelasi Substruktural 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.865954	Prob. F(2,16)	0.0427
Obs*R-squared	7.167649	Prob. Chi-Square(2)	0.0278

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/06/25 Time: 14:12

Sample: 2002 2023

Included observations: 22

Presample missing value lagged residuals set to zero.

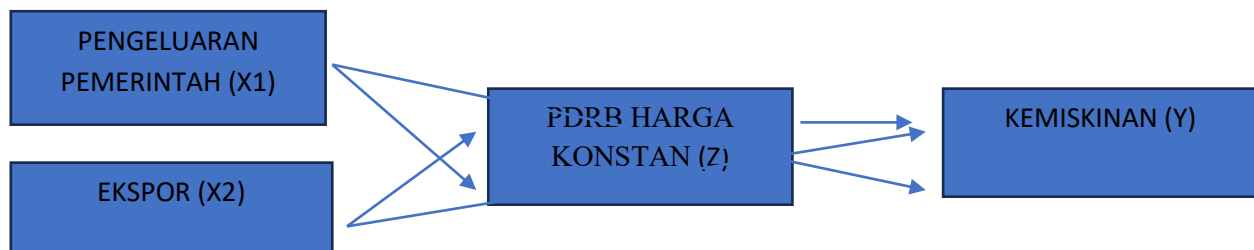
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14937.36	65807.83	0.226984	0.8233
Z	-48.35474	161.4443	-0.299513	0.7684
D(X1)	-27.79374	42.66036	-0.651512	0.5240
D(X2)	10.41864	7.305286	1.426178	0.1730
RESID(-1)	0.780794	0.296492	2.633443	0.0181
RESID(-2)	-0.282179	0.346491	-0.814390	0.4274
R-squared	0.325802	Mean dependent var	2.83E-10	
Adjusted R-squared	0.115115	S.D. dependent var	185096.3	

S.E. of regression	174116.9	Akaike info criterion	27.19984
Sum squared resid	4.85E+11	Schwarz criterion	27.49740
Log likelihood	-293.1983	Hannan-Quinn criter.	27.26994
F-statistic	1.546382	Durbin-Watson stat	2.039613
Prob(F-statistic)	0.231267		

Dari hasil uji autokorelasi durbin-watson, diperoleh nilai dw sebesar 2.039613 berada diantara nilai DU dengan nilai 4-DU. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi atau asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

3. Hasil Analisis Uji Sobel

Dalam penelitian ini, uji Sobel menggunakan Kalkulator Uji Sobel daring untuk mengevaluasi pengaruh variabel mediasi, yaitu PDRB Harga Konstan. Suatu variabel dianggap sebagai variabel intervening atau mediator jika memengaruhi hubungan antara variabel independen (eksogen) dan variabel dependen (endogen). Nilai signifikansi variabel efek mediasi dihitung sebagai berikut :



a) Uji Sobel X1 – Y Melalui Z

Details can be found in Baron and Kenny (1986), Sobel (1982), Goodman (1960), and MacKinnon, Warsi, and Dwyer (1995). Insert the a , b , s_a , and s_b into the cells below and this program will calculate the critical ratio as a test of whether the indirect effect of the IV on the DV via the mediator is significantly different from zero.

Input:		Test statistic:		Std. Error:	p-value:
a	0.000116	Sobel test:	-3.61970211	0.05243266	0.00029494
b	-1638.126	Arlian test:	-3.60364819	0.05266624	0.00031376
s_a	2.98E-05	Goodman test:	-3.63597252	0.05219803	0.00027693
s_b	166.2659	Reset all	Calculate		

Alternatively, you can insert t_a and t_b into the cells below, where t_a and t_b are the t-test statistics for the difference between the a and b coefficients and zero. Results should be identical to the first test, except for error due to rounding.

Input:		Test statistic:		p-value:
t_a	3.902417	Sobel test:	3.62757764	0.00028609
t_b	-9.840419	Arlian test:	3.61149968	0.00030443
		Goodman test:	3.64387225	0.00026857
		Reset all	Calculate	

Berdasarkan hasil uji sobel dengan menggunakan sobel calculator secara online, diperoleh nilai sobel test statistic $3.61 > 1.96$ dan nilai P-value $0.00 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa PDRB Harga Konstan (Z) dapat memediasi variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) terhadap Kemiskinan (Y).

b) Uji Sobel X2 – Y Melalui Z

Details can be found in Baron and Kenny (1986), Sobel (1982), Goodman (1960), and MacKinnon, Warsi, and Dwyer (1995). Insert the a , b , s_a , and s_b into the cells below and this program will calculate the critical ratio as a test of whether the indirect effect of the IV on the DV via the mediator is significantly different from zero.

Input:	Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a 0.248019	Sobel test: -2.18951867	185.33312388	0.02855916
b -1638.128	Aroian test: -2.1788513	186.24049057	0.02934272
s_a 0.110436	Goodman test: -2.20034427	184.42129288	0.02778248
s_b 166.2659	Reset all	Calculate	

Alternatively, you can insert t_a and t_b into the cells below, where t_a and t_b are the t-test statistics for the difference between the a and b coefficients and zero. Results should be identical to the first test, except for error due to rounding.

Input:	Test statistic:	p-value:
t_a 2.245811	Sobel test: 2.1895135	0.02855954
t_b -9.840419	Aroian test: 2.17884816	0.0293431
	Goodman test: 2.20033908	0.02778285
	Reset all	Calculate

Berdasarkan hasil uji sobel dengan menggunakan sobel calculator secara online, diperoleh nilai sobel test statistic $2.19 > 1.96$ dan nilai P-value $0.02 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa PDRB Harga Konstan (Z) dapat memediasi variabel Investasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y).

Pembahasan Variabel Penelitian

a. Variabel Pengeluaran pemerintah Terhadap kemiskinan di Prov. Sumatera Utara

Variabel Pengeluaran Pemerintah (X_1) memiliki koefisien positif sebesar 42.11405 dengan nilai probabilitas 0.9778, yang berarti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, peningkatan pengeluaran pemerintah belum mampu secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar pengeluaran pemerintah belum sepenuhnya diarahkan pada sektor-sektor produktif atau program pemberdayaan masyarakat miskin.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori Keynesian, yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan nasional dan lapangan kerja, sehingga menurunkan kemiskinan. Namun, hasil ini didukung oleh penelitian Mustamin dkk. (2015) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Variabel Investasi Terhadap kemiskinan di Prov. Sumatera Utara

Variabel Investasi (X_2) memiliki koefisien negatif sebesar -5.698333 dengan nilai probabilitas 0.4148, yang berarti berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, peningkatan investasi belum secara nyata mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mustamin dkk. (2015) yang juga menemukan bahwa investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam konteks teori ekonomi, hubungan negatif ini konsisten dengan pandangan teori pertumbuhan neoklasik, di mana investasi meningkatkan stok modal dan produktivitas yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Namun, karena dampaknya tidak signifikan, hal ini menandakan bahwa investasi yang terjadi mungkin lebih banyak terkonsentrasi pada sektor padat modal daripada padat karya, sehingga belum cukup menyerap tenaga kerja miskin secara luas. Dengan demikian, investasi yang ada di Sumatera Utara belum memberikan efek pemerataan kesejahteraan karena manfaatnya belum dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah.

c. Variabel PDRB Terhadap kemiskinan di Prov. Sumatera Utara

Variabel PDRB Harga Konstan (Z) memiliki koefisien negatif sebesar -1636.126 dengan nilai probabilitas 0.0000, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006) yang menyatakan bahwa peningkatan output ekonomi (PDRB) akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi tingkat kemiskinan.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Barika (2013) dan Jundi (2014) yang menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB, maka semakin besar pula potensi penurunan tingkat kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Variabel Pengeluaran pemerintah Terhadap PDRB di Prov. Sumatera Utara

Variabel Pengeluaran Pemerintah (X_1) memiliki koefisien positif sebesar 0.000116 dengan nilai Prob = 0.000, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Harga Konstan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, setiap peningkatan Pengeluaran Pemerintah sebesar 1%, maka akan meningkatkan PDRB sebesar 0.000116 (dalam satuan log). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengeluaran pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap PDRB Harga Konstan, sehingga hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya, artinya peningkatan dalam pengeluaran pemerintah berpotensi memberikan dorongan terhadap PDRB melalui peningkatan aktivitas ekonomi. Pengeluaran pemerintah, baik dalam bentuk belanja operasi maupun belanja modal, mampu menciptakan efek multiplier terhadap perekonomian regional, seperti peningkatan konsumsi, investasi, dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah berperan sebagai alat penting dalam kebijakan fiskal yang berpotensi mendorong peningkatan PDRB. Hasil ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menjelaskan bahwa peningkatan belanja pemerintah akan meningkatkan

permintaan agregat (aggregate demand) sehingga mendorong pertumbuhan output dan pendapatan nasional.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Aritonang (2012) yang menemukan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, meningkatnya pengeluaran pemerintah terutama pada sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan memperkuat struktur PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sesuai dengan government spending in a simple model of endogeneous growth menurut Robert J. Barro (1990) bahwa pengeluaran pemerintah yang digunakan secara produktif dapat meningkatkan investasi dan modal privat, yang pada akhirnya akan meningkatkan PDRB. Maka, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan instrumen penting dalam mendorong PDRB, baik secara langsung melalui pengeluaran pemerintah itu sendiri, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan investasi dan produktivitas sektor-sektor ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rofiq (2020) bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Timur, artinya semakin besar pengeluaran pemerintah, maka semakin tinggi juga PDRB. Styawan & Harsono (2021) menyatakan belanja operasi dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kota Malang, yang mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan belanja daerah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan aset publik dan penyediaan layanan dasar masyarakat. Selvanathan et al. (2021) menyatakan bahwa belanja modal dan belanja rutin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek atau jangka panjang di Sri Lanka, maka kedua jenis belanja pemerintah tersebut dapat menjadi instrumen kebijakan fiskal yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara konsisten. Hummaira et al. (2021) menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand, maka distribusi belanja pemerintah yang efektif dan efisien mampu meningkatkan aktivitas ekonomi di keempat negara tersebut. Temsumrit (2023) menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 87 negara, maka peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi di suatu negara.

Maka, dapat disimpulkan bahwa aktivitas fiskal pemerintah memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan pengeluaran pemerintah, baik melalui belanja operasi maupun belanja modal, mampu menggerakkan roda perekonomian dengan menciptakan efek multiplier, seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, bertambahnya investasi, serta terbukanya lapangan kerja baru. Efektivitas pengelolaan pengeluaran pemerintah dapat memperkuat fondasi ekonomi daerah melalui pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan dasar, serta

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah termasuk salah satu instrumen strategis kebijakan fiskal yang dapat dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan kinerja ekonomi dan mendorong pertumbuhan PDRB secara berkelanjutan.

e. Variabel Investasi Terhadap PDRB di Prov. Sumatera Utara

Variabel Investasi (X_2) memiliki koefisien positif sebesar 0.248019 dengan nilai Prob = 0.0362, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Harga Konstan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi sebesar 1% akan meningkatkan PDRB sebesar 0.248019 (dalam satuan log). Hasil ini konsisten dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik (Solow-Swan) yang menegaskan bahwa akumulasi modal (capital accumulation) melalui investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raskina & Saharuddin, 2023) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena investasi mampu meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan output regional. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2017) dan Mustamin dkk. (2015) yang menemukan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di berbagai provinsi di Indonesia. Artinya, semakin tinggi investasi yang masuk ke Provinsi Sumatera Utara baik investasi pemerintah maupun swasta akan meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja baru, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan aktivitas ekonomi, konsumsi masyarakat, investasi, dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah berperan penting sebagai instrumen untuk memperkuat fondasi perekonomian daerah. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Peningkatan investasi, baik dari sektor swasta maupun pemerintah, berkontribusi dalam memperbesar kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik (Solow-Swan) yang menegaskan bahwa akumulasi modal menjadi faktor utama dalam peningkatan output regional. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah belum sepenuhnya diarahkan pada sektor produktif atau program pemberdayaan masyarakat miskin, sehingga dampaknya terhadap penurunan kemiskinan masih terbatas. Investasi

berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, meskipun peningkatan investasi cenderung menurunkan kemiskinan, namun pengaruhnya belum terasa secara langsung karena investasi lebih banyak terkonsentrasi pada sektor padat modal daripada padat karya, sehingga belum cukup menyerap tenaga kerja miskin. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi nyata dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya PDRB mampu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kemiskinan melalui PDRB lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya. Artinya, peningkatan pengeluaran pemerintah dan investasi akan efektif mengurangi kemiskinan apabila terlebih dahulu mampu meningkatkan PDRB daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, P. E. P. (2011). Investment on the Community Income and the Economic Growth in Central Java. *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 13(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v13i3.11>
- Ghozali, I. (2009). *Analisis multivariate lanjutan dengan program spss.*” penerbitan universitas diponegoro.
- Ginting, A. L. (2019). Interelasi Pengeluaran Pemerintah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 230. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i2.10957>
- Goni, N., Kalangi, J. B., & Tolosang, K. D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 121–132. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/42779/37706>
- Lutfi, L. (2011). the Relationship Between Demographic Factors and Investment Decision in Surabaya. *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 13(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v13i3.13>
- Ratih, G. A. P. A., Utama, M. S., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Kemiskinan Pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. *E-Jurnal Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), 29–54.
- Statistik, B. P. (2021). *Badan Pusat statistik.*
- Suda Pratama, N. R. N., & Suyana Utama, M. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 651. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p01>
- Tridoyo Kusumastanto. (1996). *Investment Strategy For The Development Of Fisheries Sector In Indonesia: An ApplicationA Dynamics Regional EconomicsAllocation Model (Dream).*